

Konsep Konseling Gestalt berbasis budaya pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah

Widayanti
 Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Semarang
widayanti7569@yahoo.com

Kata Kunci/ Keywords	Abstrak/ Abstract
Gestalt, Pesantren, kedisiplinan	Tujuan penulisan artikel ini untuk mengkaji konseling gestalt berbasis pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Kedisiplinan sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan siswa untuk menuju masa depan yang lebih baik. Masalah kedisiplinan siswa di sekolah tidak dapat dipisahkan dari masalah tata tertib sekolah. Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengendalian atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahannya kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Masalah kedisiplinan siswa memerlukan teknik khusus dalam penanganannya. Pendekatan yang dianggap tepat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah adalah konseling gestalt berbasis pesantren. Proses konseling gestalt meliputi berbagai fokus penanganan, yaitu transisi, <i>avoidance</i> and <i>unfinished business</i>, <i>impasse</i> dan <i>here and now</i>. Konseling gestalt berbasis pesantren lebih menekankan pada fokus penanganan <i>here and now</i>, yang berarti di sini dan masa kini dengan tujuan siswa dapat memahami diri sebagai seorang siswa yang berlatar belakang Islam. Melalui konseling gestalt berbasis pesantren, siswa mampu meningkatkan disiplin di sekolah sebagai seorang siswa, makhluk sosial dan makhluk Allah SWT. The purpose of this article is to study gestalt counseling based on pesantren to improve student's discipline in school. Discipline is needed in the development of student development to a better future. Student discipline problems at school can not be separated from school rules. The cultivation and application of an educational discipline attitude is not raised as an act of restraint or restriction of the freedom of the student in committing acts at will, but it is no more an act of direction to a responsible attitude and having a good and orderly way of life. Student discipline problems require special techniques in handling them. Approaches deemed appropriate to improve student discipline in schools are gestalt counseling based on pesantren. The gestalt counseling process includes a variety of focus handling, ie transition, <i>avoidance</i> and <i>unfinished business</i>, <i>impasse</i> and <i>here and now</i>. Pesantren-based gestalt counseling emphasizes the focus of handling <i>here and now</i>, meaning <i>here and now</i> with the aim of students being able to understand themselves as a student of Islamic background. Through gestalt counseling based on pesantren, students are able to improve discipline in school as a student, social beings and creatures of Allah SWT.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter siswa. Karakter siswa

yang ingin dikembangkan melalui pendidikan di sekolah seperti yang dirumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003, yaitu: ...Kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak-akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter siswa tersebut akan terwujud dalam suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, dinamis, dan ditegakkannya nilai dan norma yang berlaku. Salah satu tujuan dari pendidikan nasional, pengendalian diri siswa harus diperhatikan oleh pendidik, selain pengembangan kemampuan intelektualnya. Menurut Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus, 1976:339) pengendalian diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, mengatur, membimbing, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Pengendalian diri siswa sangat mendukung pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

Pengendalian diri siswa merupakan suatu kemampuan individu dalam mengelola dirinya, baik dalam lingkungan belajar, lingkungan keluarga, ataupun dalam lingkungan sosialnya. Dengan pengendalian diri yang baik, siswa akan mampu beradaptasi dalam kondisi lingkungannya, dan dapat terhindar dari permasalahan penyesuaian diri, dan permasalahan bersosialisasi dengan individu lain serta siswa mampu mematuhi segala peraturan yang ada di sekolah. Rachman (dalam TUU Tulus, 2004:35) mengemukakan secara rinci kegunaan atau pentingnya disiplin bagi diri siswa, yaitu: 1) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, 3) Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah. 4) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar. 5) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individual atau berkat interaksi murid dan guru dalam proses belajar mengajar, melainkan juga oleh interaksi murid dengan lingkungannya. Anak itu berbeda-beda bukan hanya karena berbeda bakat atau pembawaannya akan tetapi mereka berbeda karena membawa kebudayaan rumah tangganya, yang mempunyai corak tertentu bergantung pada status sosial, agama nilai-nilai yang dijalankan orang tuanya.

Mengutip Pendapat Djohar, pendidikan harus berorientasi pada pembangunan yang berwawasan kemanusiaan yang menekankan perhatian terhadap manusia sebagai individu secara utuh, tidak hanya terbatas pada dimensi psikologis, motorik atau pengetahuan saja, namun pada keutuhan antropologis anak didik sebagai manusia, dalam arti sebagai pribadi dengan segala karakteristik fisik dan psikisnya serta karakter sosial budayanya. Fokus pendidikan yang diarahkan pada pembangunan kemanusiaan meliputi cara memperlakukan sasaran pendidikan, yaitu individu anak dalam proses pendidikan yang manusiawi, sistem-sistem pendidikan yang dilaksanakan, manajemen pendidikan, penyelenggaraan pendidikan termasuk kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.

Penemu konseling gestalt adalah Fritz Perls (1893-1970). Menurutnya, orang yang memiliki kepribadian yang sehat adalah orang yang “di sini dan kini” artinya berpijak pada kehidupan sekarang, memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri, berhubungan dengan diri dan dunia, dapat mengungkapkan kebencian-kebencian dengan terbuka, situasi saat ini dan tidak mengejar kebahagiaan. Orang yang di sini dan kini tidak mengejar kebahagiaan.

Mengejar kebahagiaan adalah salah, karena kebahagiaan tidak dapat dicapai. Membuat kebahagiaan menjadi tujuan berarti mengalihkan energi dan perhatian dari satu-satunya kenyataan (Duane Schultz, 1991: 185-188). Bimbingan dan Konseling Islam lahir dari upaya rekonstruksi terhadap konsep Bimbingan dan Konseling Konvensional yang dihasilkan dari pengetahuan empirik barat. Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling konvensional tidak dihubungkan dengan Tuhan (Allah) maupun ajaran agama, berbeda dengan pandangan Islam yang menganggap proses bimbingan harus berorientasi pada dunia dan akhirat (Abdul Choliq Dahlan, 2009: 31).

Bimbingan dan konseling konvensional yang dicetuskan oleh Friedrich Salamon Perls di New York tahun 1951 (Singgih D. Gunarsa, 1996: 179). Konseling Gestalt adalah suatu pemberian bantuan yang diberikan kepada konseli dengan tujuan agar konseli mampu menerima perasaan dan pikirannya, meningkatkan kepercayaan diri, tidak takut dalam menghadapi dan berperan dimasa depan, tidak tergantung pada orang lain, serta menyadari dirinya yang sebenarnya, sehingga pada akhirnya konseli dapat memiliki spontanitas dan kebebasan dalam menyatakan diri dan mandiri. Pada tahun 1969, Perls mengatakan bahwa tujuan dari terapi gestalt adalah untuk membantu seseorang agar bisa berkembang sendiri mencapai kematangan, melibatkan diri dalam lingkungan dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Singgih D. Gunarsa, 1996: 186).

Bimbingan dan Konseling pesanteren adalah proses bimbingan dan konseling yang berorientasi pada ketentraman dan juga ketenangan manusia hidup di dunia-akhirat. Pencapaian rasa tentram tercapai melalui upaya pendekatan diri kepada

Allah SWT. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam mengandung aspek spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan kebahagiaan selama hidupnya (Abdul Choliq Dahlan, 2009: 31). Lebih lanjut, Penggunaan Bimbingan dan Konseling Gestalt berbasis Islam ternyata efektif digunakan untuk meningkatkan *self regulated learning*. Hal ini terbukti dengan adanya hasil penelitian Nurviyanti yang berjudul Bimbingan dan Konseling Gestalt Berbasis Islam untuk meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa MTs Al-Falah Pandak Bantul Yogyakarta. Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khakam Umam Asnawi, yang berjudul Konsep konseling gestalt berbasis islam untuk membantu meningkatkan bersosialisasi dan adaptasi siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa konsep Konseling Gestalt berbasis pesantren dapat membantu dalam menangani dan meningkatkan permasalahan yang dialami siswa. Oleh karenanya hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkonstruksi konseling gestalt berbasis pesantren sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

PEMBAHASAN

Teori Konseling Gestalt

Konsep dasar pendekatan Gestalt adalah Kesadaran, dan sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Menurut buku M.A Subandi (psikoterapi, hal. 96) kesadaran meliputi:

1. Kesadaran akan efektif apabila didasarkan pada dan disemangati oleh

- kebutuhan yang ada saat ini yang dirasakan oleh individu
2. Kesadaran tidak komplis tanpa pengertian langsung tentang kenyataan suatu situasi dan bagaimana seseorang berada di dalam situasi tersebut.
 3. Kesadaran itu selalu ada di sini-dan-saat ini. Kesadaran adalah hasil penginderaan, bukan sesuatu yang mustahil terjadi.

Menurut Geralt Corey, dalam terapi Gestalt terdapat juga konsep tentang urusan yang tak terselesaikan, yaitu mencakup perasaan-perasaan yang tidak terungkapkan seperti dendam, kemarahan, sakit hati, kecemasan rasa diabaikan dan sebagainya. Meskipun tidak bisa diungkapkan, perasaan-perasaan itu diasosiasikan dengan ingatan dan fantasi tertentu. Karena tidak terungkap dalam kesadaran, perasaan itu tetap tinggal dan dibawa kepada kehidupan sekarang yang menghambat hubungan yang efektif dengan dirinya sendiri dan orang lain.

Ciri-Ciri Pendekatan Gestalt

Asumsi perilaku bermasalah Konseli

Asumsi perilaku bermasalah pada konseling gestalt karena terjadinya pertentangan antara kekuatan “top dog” dan “under dog”. Top dog adalah posisi kuat yang menuntut, mangancam sedangkan under dog adalah keadaan membela diri, tidak berdaya dan pasif. Individu bermasalah karena ketidakmampuan seseorang dalam mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya karena disebabkan mengalami kesenjangan antara masa sekarang dan masa yang akan datang.

Spektrum tingkah laku bermasalah pada individu meliputi :

- 1) Kepribadian kaku (rigid)
- 2) Tidak mau bebas-bertanggung jawab, ingin tetap tergantung

- 3) Menolak berhubungan dengan lingkungan
- 4) Memelihara unfinished bussiness.
- 5) Menolak kebutuhan diri sendiri.
- 6) Melihat diri sendiri dalam kontinum “hitam-putih”.

Tujuan Konseling Gestalt

Tujuan utama konseling Gestalt adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/orang lain menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Secara lebih spesifik tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas.
- 2) Membantu klien menuju pencapaian integritas kepribadiannya.
- 3) Mengentaskan klien dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (to be true to himself).
- 4) Meningkatkan kesadaran individual agar klien dapat beringkah laku menurut prinsip-prinsip Gestalt, semua situasi bermasalah (unfished bussines) yang muncul dan selalu akan muncul dapat diatasi dengan baik.

Budaya Pesantren

Ada banyak sekali pengertian mengenai budaya. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn menghimpun sebanyak 160 lebih mengenai definisi kebudayaan tersebut dalam buku mereka berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions*.

Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhayah, bahasa Sanskerta,

yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.” Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skopnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren. Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri. Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam).

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu.

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu.

Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.

Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersihan dan keikhlasan yang murni.

Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.

Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- a. Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.
- b. Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D berpendapat bahwa *"Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual's ability to control themselves"*. (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).
- c. Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku *"Disiplin Kiat Menuju Sukses"* mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Konsep populer dari "Disiplin" adalah sama dengan "Hukuman". Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila

anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Hal ini sesuai dengan Sastrapraja yang berpendapat bahwa: Disiplin adalah penerapan budinya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.

Sementara itu Elizabet B.Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan *"disciple"*, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

Lebih lanjut Subari menegaskan bahwa disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk tercapainya tujuan peraturan itu. Sedangkan menurut Jawes Draver *"Disiplin"* dapat diartikan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu keluasan luar ataupun oleh individu sendiri.

Adapun Made Pidarta mendefinisikan *"Disiplin"* adalah tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya. Jadi, seorang guru dikatakan berdisiplin bekerja, kalau ia bekerja dengan waktu yang tepat, taat pada petunjuk atasan, dan melakukan kewajiban sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam mendidik dan mengajar dari berbagai pendapat diatas jelaslah bahwa disiplin terkait dengan peraturan yang berlaku di lingkungan hidup seseorang, dan seseorang dikatakan berdisiplin jika seseorang itu sepenuhnya patuh pada peraturan atau norma-norma.

Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus menerus tunduk dan patuh tanpa *reserve* melaksanakan segala perintah atau peraturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, katakata dan perbuatan di dalam diri setiap insan. Penyelewengan atas garis-garis haluan manusia yang telah ditetapkan, pasti akan mengakibatkan kekeroposan dan ketidakstabilan dalam keseluruhan sistem dan struktur massa tersebut.

Seseorang dikatakan menjalankan ketertiban jika orang tersebut menjalankan peraturan karena pengaruh dari luar misalnya guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain. Sedang seseorang dikatakan bersiasat jika orang tersebut menjalankan peraturan yang harus dijalankan dengan mengingat kepentingan umum dan juga kepentingan diri sendiri.

Orang biasanya mengacu konsep disiplin yang bertentangan dengan memakai istilah “negatif” dan “positif”. Menurut konsep negatif disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Hal ini merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Dengan kata lain adalah hukuman. Tetapi hukuman tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maupun tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang lebih dapat diterima.

Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan

kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif.

Kemampuan Berdisiplin Siswa di Sekolah

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Jadi disiplin dapat diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Karena sekolah merupakan tempat bagi generasi calon pemimpin bangsa menimba ilmu pengetahuan dan berinteraksi dalam dunia keilmuan.

Adapun beberapa macam disiplin:

- a. Disiplin dalam Menggunakan Waktu
Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.
- b. Disiplin Diri Pribadi
Apabila dianalisis maka disiplin mengandung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi.
- c. Disiplin Sosial
Pada hakekatnya disiplin sosial adalah disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Tujuan disiplin sekolah adalah :
 1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang,
 2. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar,

3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan
4. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Membicarakan disiplin siswa, tidak terlepas dari persoalan perilaku negatif pada diri siswa, yang akhir-akhir ini semakin memprihatinkan. Berbagai tindak negatif dilakukan para pelajar di sekolah dari nyontek, bolos, memeras, sampai pelanggaran di luar sekolah seperti buat geng, berkelahi (tawuran) penyalahgunaan narkoba, seks bebas, mencuri sampai pada pelanggaran-pelanggaran yang lebih membahayakan/merugikan diri sendiri dan orang lain.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Semua bentuk ketidakdisiplinan siswa di sekolah tentunya memerlukan upaya penanggulangan dan pencegahan.

Tujuan Disiplin Siswa

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan

sebagai suatu tindakan pengekan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarah kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:

- a. Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan.

Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan

menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan.

Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh. Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- a. Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- b. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

Implementasi Konseling Gestalt Berbasis Budaya Pesantren

Secara implisit, tujuan bimbingan dan konseling sudah bisa diketahui dalam rumusan tentang bimbingan dan konseling. Individu atau siswa yang dibimbing, merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Oleh sebab itu, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing. Dengan perkataan lain, agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya. Optimalisasi pencapaian tujuan bimbingan dan konseling pada setiap individu tentu berbeda sesuai tingkatan perkembangannya. Apabila yang dibimbing adalah murid sekolah dasar,

dimana mereka sedang dalam proses perkembangan dari usia SD ke usia SMP atau usia anak-anak ke usia remaja, tentu optimalisasi pencapaian tingkat perkembangannya sesuai dengan usia sekolah dasar, demikian juga apabila yang dibimbing adalah siswa sekolah menengah pertama (SMP) atau siswa Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) atau Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi.

Individu yang sedang dalam proses perkembangan apalagi ia adalah seorang siswa, tentu banyak masalah yang dihadapinya baik masalah pribadi, sosial, maupun akademik dan masalah-masalah lainnya. Kenyataan bahwa tidak semua individu (siswa) mampu melihat dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya. Bahkan adakalanya individu tidak mampu menerima dirinya sendiri. Merujuk kepada masalah yang dihadapi individu (siswa), maka tujuan Bimbingan dan Konseling adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap dalam memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan perilaku, oleh sebab itu tujuan Bimbingan dan Konseling adalah dalam rangka :

1. Membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau yang dikonseling.
2. Membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien.
3. Membantu mengembangkan perilaku-prilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya.

4. Membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri.

Dalam islam, sosok individu yang ingin dicapai seperti disebutkan dalam tujuan Bimbingan dan Konseling diatas, identik dengan individu yang “kaffah” atau “insan kamil”. Individu yang kaffah atau insan kamil merupakan sosok individu atau pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya (fisiknya). Dengan perkataan lain, sehat fisik dan psikisnya individu atau pribadi yang kaffah atau insan kamil juga merupakan sosok individu yang mampu mewujudkan potensi iman, ilmu dan amal serta dzikir sesuai kemampuannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Secara operasional, individu atau pribadi yang kaffah atau insan kamil adalah individu yang mampu:

1. Berfikir secara positif sebagai hamba Allah SWT yang tugas utamanya adalah mengabdikan kepada-Nya.
2. Berfikir positif tentang diri dan orang lain di lingkungannya.
3. Mewujudkan potensi fikir dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mewujudkan akhlak alkarimah dan senantiasa berbuat ihsan (baik) dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap diri dan lingkungannya.

M. Hamdan Bakran Adz zaky,(2004) merinci tujuan bimbingan dan konseling dalam islam sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (Mutmainnah), bersikap lapang dada (Radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufidh dan hidayah-nya (Mardhiyah).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.

3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual dalam pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasikan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian tujuan Bimbingan dan Konseling dengan teori Gestalt berbasis Budaya Pesantren untuk dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dan dalam islam merupakan tujuan yang ideal dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim yang sempurna atau optimal.

Pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah berbeda untuk setiap tingkatannya. Artinya, melihat perkembangan yang optimal pada siswa SMP/MTs tentu tidak sama dengan melihat siswa SMA/MA/SMK. Begitu juga melihat kemandirian siswa SMP tentu tidak sama dengan melihat kemandirian siswa SMA/MA/SMK. Dengan perkataan lain, penjabaran tujuan Bimbingan dan Konseling di atas di sekolah-sekolah dan madrasah, harus didasarkan atas

pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah atau madrasah yang bersangkutan.

Menurut Yusuf & Nurihsan (2008) tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
2. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
3. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
4. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
5. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Konseling Gestalt berbasis Pesantren sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah yaitu sebagai upaya konselor atau guru BK untuk mendorong konseli atau siswa menemukan maknanya sendiri dan mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk Allah yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah agar konseli atau siswa mampu untuk mempertahankan eksistensinya, memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan-tuntutan sosial. Dalam hal ini adalah tuntutan

sekolah sebagai seorang siswa yang ada dalam sekolah tersebut.

Model konseling Pesantren Gestalt menggunakan *small group* dan konseling individu sebagai penanganan lanjutan. Bimbingan dilakukan dengan memasukkan azaz-azaz Islam sebagai upaya membentengi pola pikir peserta didik terhadap hal yang salah dan menyadarkan siswa sebagai makhluk Tuhan yang berakal. Konseling gestalt klasikan dilakukan dengan teknik “*Here and Now*” yang dapat digunakan pada siswa dengan cara menanyakan kasus dengan pertanyaan “apa” dan “bagaimana” sebagai upaya memahami posisi diri siswa pada saat ini dan di sini. Dalam proses Bimbingan dan Konseling Gestalt berbasis budaya pesantren tetapi memasukkan unsur-unsur sebagai upaya siswa mampu meningkatkan kesadaran diri akan eksistensinya sebagai makhluk Allah. Konseling individu dilakukan apabila masih ada siswa yang belum sepenuhnya mampu untuk menyesuaikan diri di sekolah setelah diberikan Bimbingan dan Konseling Gestalt Islam menggunakan *small group*. Konseling individu dilakukan dengan menggunakan pendekatan gestalt dengan teknik “Latihan Saya Bertanggung Jawab”. Teknik ini bertujuan untuk membantu siswa agar mengakui dan menerima perasaan-perasaannya dari pada memproyeksikan perasaan kepada orang lain.

Melalui Konseling Gestalt diharapkan konseli atau siswa yang memiliki masalah dengan bersosialisasi dan beradaptasi di sekolah dapat dengan cepat bersosialisasi dan beradaptasi di sekolah seperti halnya mampu menerima dan menghormati otoritas sekolah, berminat dan berpartisipasi pada aktivitas sekolah, membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah, mau menerima tanggung jawab,

dan membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan yang berlandaskan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Model Konseling Gestalt berbasis budaya pesantren sebagai upaya meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi siswa di sekolah pesantren, dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. *The beginning phase*

- a) Mengembangkan hubungan kolaborasi
- b) Mengumpulkan data, pengalaman konseli dan keseluruhan gambaran kepribadian dengan teknik wawancara dan teknik fenomenologi
- c) Memberikan materi hakikat manusia sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dengan menggunakan teknik *penggunaan bahasa* diawali pertanyaan siapa manusia, darimana manusia berasal, berada di mana sekarang manusia, dan apa tujuan manusia. Pertanyaan-pertanyaan ini berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk Allah SWT yang bertanggung jawab penuh dengan kehidupan di dunia dan akhirat .
- d) Membangun sebuah hubungan dialogis dengan permainan ilustrasi tokoh-tokoh untuk dianalisis maknanya. Tokoh-tokoh yang dipilih yaitu tokoh-tokoh yang sudah mampu mengaplikasikan diri sebagai makhluk Allah yang sebenarnya. Salah satu tokoh yang dapat digunakan adalah Nabi Muhammad SAW
- e) Mengidentifikasi dan mengklarifikasi kebutuhan-kebutuhan konseli dan tema-tema masalah yang muncul
- f) Memberi materi konsep diri sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab menggunakan teknik *penggunaan bahasa* dengan diawali pertanyaan siapa saya,

darimana saya berasal, berada di mana saya sekarang, hendak kemana tujuan saya, sedang apa saya saat ini, dengan siapa saya saat ini dan manfaat apa yang saya peroleh.

- g) Menegaskan kembali kebutuhan-kebutuhan konseli dan tema-tema masalah yang muncul
- h) Membuat prioritas dan kesimpulan diagnosis terhadap konseli

2. *Cleaning the ground*

- a) Mengeksplorasi introyeksi dan modifikasi kontak dengan menggunakan materi fleksibel
- b) Mengatasi urusan yang tidak selesai (*unfinished business*)
- c) Konselor mendukung ekspresi-eksperi konseli atau proses katarsis
- d) Melakukan eksperimen perilaku dan memperluas pilihan-pilihan konseli dengan menggunakan permainan peran kebalikan

3. *The existention encounter*

- a) Menghadapi hal-hal yang tidak diketahui dan mempercayai regulasi diri untuk berkembang dengan menggunakan teknik *memaknakan impian* yaitu memberikan interpretasi impian
- b) Memberikan materi tentang makna kegagalan untuk memuat suatu keputusan eksistensial agar terus hidup dan terus berjalan
- c) Membuat hubungan perbaikan yang terus-menerus berkembang

4. *Interration*

- a) Membuat kembali pola-pola hidup pemahaman baru
- b) Memfokuskan pada perbuatan kontrak relasi yang memuaskan dengan menerapkan materi fokus. Materi fokus dengan cara mengilustrasikan solat dengan cara yang baik. Islam mengartikan fokus dengan istilah *khusyu*.

- c) Membuat konseli menerima ketidakpastian dan kecemasan yang dapat menghasilkan makna-makna baru.

5. Ending

- a) Pemahaman kembali isu-isu yang ada
- b) Merayakan apa yang telah dicapai konseli
- c) Menerima apa yang belum dicapai konseli
- d) Melakukan antisipasi dan perencanaan terhadap krisis masa depan
- e) Membiarkan konseli pergi dan terus melanjutkan hidup

SIMPULAN

Konseling Gestalt berbasis budaya pesantren sebagai pendekatan hasil rekonstruksi konsep dan praktik terapi gestalt Gestalt Frederik S. Perls, dengan konsep kesadaran penuh (*full awareness*), kontak penuh (*full contac*) dan dukungan penuh (*full support*). Model konseling Gestalt berbasis budaya pesantren menggunakan *small group* dan konseling individu sebagai penanganan lanjutan. Bimbingan dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur Islam sebagai upaya membentengi pola pikir peserta didik terhadap hal yang salah dan menyadarkan siswa sebagai makhluk Tuhan yang berakal dan makhluk sosial yang tidak mampu hidup tanpa lingkungan.

Budaya pesantren yang besiknya adalah bidang keagamaan merupakan hal yang baik dan positif untuk melatih kedisiplinan siswa, hal ini dikarenakan setiap agama khususnya islam (pesantren) mengajarkan tentang kebaikan. Budaya dominan dilihat dari kegiatan sehari-hari mereka yang lebih mementingkan kehidupan akhirat.

Sosok individu yang ingin dicapai seperti disebutkan dalam tujuan Bimbingan dan Konseling diatas, identik dengan individu yang “kaffah” atau “insan kamil”. Individu yang kaffah atau insan kamil merupakan sosok individu atau pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya (fisiknya). Dengan perkataan lain, sehat fisik dan psikisnya individu atau pribadi yang kaffah atau insan kamil juga merupakan sosok individu yang mampu mewujudkan potensi iman, ilmu dan amal serta dzikir sesuai kemampuannya dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendrianti, (2009), *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Bariyah Siti (2014). *Kemampuan Guru dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Mepanga*. Jurnal: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Charles Schaefer, Ph.D., *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, Alih Bahasa, Drs. R Turman Sirait, Restu Agung, Jakarta, 2000, hal: 130.
- Corey, Gerald, (2005), *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi* (Terjemahan E. Koeswara) . Jakarta: Eresco.
- Julia F , Daharnis & Ridha M (2013). *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Vol 2, No 3.

- Dahlan, Abdul Choliq, (2009), *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- Hartono, Sunarto Agung, (1999), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hal: 136.
- Mulyadi, *Pengantar Psikologi Belajar*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 1984, hal: 136.
- Musnawar, Tohar, (1992), *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: UII Press.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1993, hal: 236.
- Sutoyo, Anwar, (2003), *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaifuddin M.z (2011). *Budaya pesantren dan pendidikan karakter Pada pondok pesantren salaf: Uin sunan kalijaga yogyakarta*. Vol. 19, no 2.
- Syekh Yusuf Al-Qordhawi, *Disiplin Waktu dalam Kehidupan Seorang Muslim*, Penerjemah M. Qodirun Nur, Ramadhani, Solo, 1989, hlm: 25.
- Umam Khakam (2017). *Konsep Konseling Gestalt Berbasis Islam Untuk Membantu Meningkatkan Bersosialisasi Dan Adaptasi Siswa Di Sekolah*. Hisbah: jurnal bimbingan konseling dan dakwah islam vol. 14, no. 1.